

ANALISIS DAYA SAING AGRIBISNIS BAWANG MERAH (*Allium Cepa L.*) Di Kabupaten Tulungagung

Yuniar Hajar Prasekti dan Arlin Krisanti
yuniarhajarp@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to measure the profitability of shallot farming financially and economically, to assess the competitiveness of shallot commodities against competitive advantage and comparative advantage. The research method used is using a comparative advantage approach and competitive advantage. Comparative advantage can be analyzed using the Domestic Resource Cost Ratio (DCRC) approach. The DCRC value can be obtained using the PAM (Policy Analysis Matrix) analysis method. Determination of the sample area is done by using multistage sampling based on the broadest sub-districts and commodity producing villages, namely Sumbergempol and Rejotangan Districts. The results showed that the yield of red onion farming calculated using the actual price received by farmers showed that the average income received was 220,000,000 while the expenditure was 49,560,000 and the profit earned was 170,420,000. Based on the results of the PAM analysis shows that financially and economically, onion farming in Tulungagung Regency is able to provide benefits. Based on the results of PAM analysis, it shows that financially and economically, onion farming in Tulungagung District has a competitive advantage and comparative advantage. R/C ratio shows that financially every rupiah the sacrificed farming costs can produce a profit of 3.44 rupiah per hectare of land.

Keywords : *bawang merah, analisis daya saing, Policy Analysis Method*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat keuntungan usahatani bawang merah secara finansial dan ekonomi, untuk mengkaji daya saing komoditas bawang merah terhadap keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dapat dianalisis dengan pendekatan *Domestic Resource Cost Ratio* (DCRC). Nilai DCRC dapat diperoleh menggunakan metode analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) Penentuan daerah sampel dilakukan dengan cara menggunakan *multistage sampling* berdasarkan kecamatan dan desa penghasil komoditas bawang merah yang terluas yaitu Kecamatan Sumbergempol dan Kecamatan Rejotangan. Hasil penelitian menunjukkan hasil keuntungan usaha tani bawang merah yang dihitung dengan menggunakan harga aktual yang diterima oleh petani menunjukkan, bahwa rata-rata penerimaan yang diterima sebesar 220.000.000 sedangkan pengeluaran sebesar 49.560.000 dan keuntungan yang

diperoleh adalah 170.420.000. Berdasarkan hasil analisis PAM menunjukkan bahwa secara finansial maupun ekonomis usahatani bawang merah di Kabupaten Tulungagung mampu memberikan keuntungan. Berdasarkan hasil analisis PAM menunjukkan bahwa secara finansial maupun ekonomis usahatani bawang merah di Kabupaten Tulungagung memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. R/C rasio menunjukkan bahwa secara finansial setiap rupiah biaya usahatani yang dikorbankan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 3,44 rupiah per hektar lahan.

Kata Kunci : Red Onion, Competitiveness Analysis, Policy Analysis Method

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian Indonesia bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan, menyediakan lapangan kerja, mensejahterakan petani, dan meningkatkan devisa. Oleh karena itu perlu akselerasi peningkatan produksi dan nilai tambah usaha pertanian 17 komoditas yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, dan peternakan. Salah satu komoditas hortikultura diantaranya adalah bawang merah yang merupakan komoditas sayuran unggulan.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang telah diusahakan sejak lama oleh petani secara intensif dan mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya maupun dari kandungan gizinya. Dalam dekade terakhir permintaan akan bawang merah dalam negeri terus mengalami peningkatan, baik untuk konsumsi maupun bibit, sehingga Indonesia harus mengimpor untuk memenuhi sebagian kebutuhan tersebut. Untuk mengurangi volume impor, maka peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah harus senantiasa ditingkatkan.

Komoditas bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Produk pertanian, termasuk bawang merah masih dihadapkan pada beberapa permasalahan fluktuasi dan sensitivitas harga yang cukup tinggi, terutama karena perubahan permintaan dan penawaran. Pada musim tanam petani mengalami tingginya harga benih bermutu, sedangkan pada saat panen menghadapi rendahnya harga produk. Berkenaan dengan hal ini, yang menjadi pertanyaan adalah apakah usahatani bawang merah mampu memberikan keuntungan yang layak yang ditinjau dari aspek finansial maupun ekonomi.

Prospek pengembangan bawang merah di Indonesia cukup cerah jika dikaitkan dengan potensi pasar yang ada. Selain untuk memenuhi pasar domestik

yang permintaannya terus meningkat sekitar 4,6%/tahun, peluang untuk meningkatkan ekspor sebenarnya masih terbuka lebar, terutama untuk mengisi peluang pasar ekspor bawang merah super. Namun sampai saat ini ekspor dilakukan secara terbatas mengingat kebutuhan dalam negeri yang begitu besar. Hal yang perlu ditanyakan adalah apakah komoditas bawang merah memiliki daya saing, baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.

B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan Kecamatan Sumbergempol dan Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki suatu wilayah penelitian dengan tujuan penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan *multistage sampling* berdasarkan kecamatan dan desa penghasil komoditas bawang merah yang terluas. Sampel yang dipilih adalah petani yang melaksanakan usahatani bawang merah baik yang melaksanakan usahatannya pada musim tanam kemarau maupun musim hujan dengan kriteria luas lahan sempit ($< 0,3$ ha) dan cukupan ($\geq 0,3$ ha) pada tahun 2017. Jumlah petani sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang, yang terdiri dari 16 orang petani sempit ($< 0,3$ ha) dan 16 orang petani cukupan ($\geq 0,3$ ha), untuk strata luas lahan besar dan masing-masing terbagi dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Sumbergempol dan Kecamatan Rejotangan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan didukung data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara kepada petani bawang merah yang menjadi responden dengan menggunakan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang penerimaan dan biaya usahatani bawang merah.

Untuk mengetahui sejauh mana daya saing usahatani bawang merah dapat diukur menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dapat dianalisis dengan pendekatan *Domestic Resource Cost Ratio* (DCRC). Nilai DCRC dapat diperoleh menggunakan metode analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) karena alat analisis matriks kebijaksanaan ini mampu memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data-data dan kenyataan di lapangan yang berkaitan dengan

revenue, biaya dan profit baik secara privat maupun sosial (Monke dan Pearson, 1998).

Dasar teori PAM adalah model keseimbangan umum yang sederhana dari perdagangan internasional yang lebih baik daripada beberapa fungsi kesejahteraan sosial. Pada dasarnya metode PAM menganalisis secara menyeluruh variable-variabel kebijakan mengenai penerimaan, biaya usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan efisiensi ekonomi. Metode PAM mempunyai tiga tujuan utama, yaitu: (1) memberikan informasi bagi pengambilan kebijakan dalam tiga isu sentral: daya saing suatu usahatani dalam tingkat harga dan teknologi yang diterapkan, dampak investasi publik dalam bentuk pembangunan infrastruktur yang berpengaruh pada kinerja usahatani, dan dampak investasi baru dalam bentuk riset dan teknologi terhadap investasi usahatani; (2) menghitung tingkat keuntungan sosial suatu usahatani yang dihasilkan dengan menilai output dan biaya pada tingkat harga efisien (*social opportunity costs*); dan (3) menghitung *transfer effects*, sebagai dampak dari sebuah kebijakan (Monke dan Pearson, 1995).

Hasil *Policy Analysis Matrix* akan memberikan informasi tentang profitabilitas daya saing (keunggulan kompetitif), efisiensi ekonomi (keunggulan komparatif) suatu komoditas dan dampak kebijaksanaan pemerintah terhadap sistem komoditi tersebut. Matriks analisis kebijakan (PAM) secara tabulasi dapat diformulasikan sebagai berikut :

Table 1 Policy Analysis Matrix (PAM)

Deskripsi	Pendapatan (Revenue)	Biaya		Keuntungan (Profit)
		Input Tradable	Input Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Pengaruh Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson (1976), dalam Soetriono (2002)

Dengan menggunakan model PAM tersebut dapat dianalisis beberapa indikator sebagai berikut (Monke dan Pearson, 1998):

1. Privat Profit (PP = D) : $D = A - (B + C)$
2. Sosial Profit (SP = H) : $H = E - (F + G)$
3. Output Transfer (OT = I) : $I = A - E$
4. Input Transfer (IT = J) : $J = B - F$
5. Faktor Transfer (FT = K) : $K = C - G$
6. Net Transfer (NT = L) : $L = D - H$

7. Privat Cost Ratio (PCR) : $PCR = C/(A - B)$
8. Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) : $DRCR = G/(E - F)$
9. Effective Protection Coefficient (EPC) : $EPC = (A - B)/(E - F)$
10. Profitability Coefficient (PC) : $PC = D/H = (A - B - C)/(E - F - G)$
11. Subsidy Ratio to Producer (SRP) : $SRP = L/E$
12. Coefficient Protection Input Nominal : $NPCI = B/F$
13. Coefficient Protection Output Nominal : $NPCO = A/E$

Berdasarkan nilai indikator Privat Provit (PP) dan Sosial Provit (SP) dari hasil analisis PAM dapat diambil keputusan bahwa jika nilai D dan H lebih besar dari 1, maka usahatani bawang merah dapat dinyatakan mampu memberikan keuntungan. Artinya, usahatani bawang merah menguntungkan secara finansial jika nilai $D > 1$, dan mampu meraih keuntungan secara ekonomi jika nilai $H > 1$.

Usaha tani bawang merah memiliki daya saing jika memiliki nilai PCR maupun DRCR lebih kecil dari 1. Artinya, usahatani bawang merah memiliki keunggulan kompetitif jika nilai $PCR < 1$ yang menunjukkan bahwa usahatani pada daerah tersebut memiliki prospek untuk dikembangkan ke depannya. Sementara usaha tani bawang merah memiliki keunggulan komparatif jika nilai $DRCR < 1$ yang menunjukkan bahwa usaha memproduksi bawang merah di dalam kota masih lebih menguntungkan dibandingkan dengan memasok dari kota lain guna memenuhi permintaan pasar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu ukuran penting dalam menentukan daya saing adalah tingkat keuntungan usahatani. Keuntungan usahatani dihitung dengan menggunakan harga aktual. Biaya yang dihitung dalam analisis ini mencakup biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani dan juga biaya yang diperhitungkan, sehingga keuntungan yang diperoleh petani merupakan pendapatan bersih yang diterima petani. Dari hasil pendapatan dan pengeluaran diperoleh hasil sebagai berikut (Tabel 1):

Berdasarkan hasil pada tabel 1 dapat dilihat bahwa penerimaan Rp 220.000.000,- lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya Rp 49.580.000 . Keuntungan usaha tani bawang merah di Kabupaten Tulungagung sebesar Rp170.420.000. Sementara itu produktivitas bawang merah yang dicapai petani masih dibawah potensial produksi. Kondisi harga yang berfluktuasi juga menyebabkan penerimaan petani menjadi tidak menentu. Meskipun kebijakan pemerintah pada saat ini mampu memberikan insentif positif pada usaha tani bawang merah di Kabupaten Tulungagung, kebijakan-kebijakan tersebut masih

perlu untuk dikaji kembali supaya dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap keuntungan usahatani bawang merah di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis PAM menunjukkan bahwa secara finansial maupun ekonomis usahatani bawang merah di Kabupaten Tulungagung mampu memberikan keuntungan. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani bawang merah masih layak untuk diusahakan. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan mampu ditutup oleh total penerimaan yang diterima pada tingkat produksi yang dicapai dan tingkat harga yang berlaku. Keuntungan usahatani secara finansial lebih tinggi daripada keuntungan ekonomi (Tabel 2). Perbedaan ini disebabkan karena tingkat harga aktual yang diterima petani lebih tinggi daripada harga sosialnya. Disamping itu, harga privat input tradeable lebih rendah dibanding harga sosialnya yang terjadi karena adanya subsidi harga pupuk.

Tabel. 1 Analisis Penerimaan dan Pengeluaran Usahatani Bawang Merah Kabupaten Tulungagung

Uraian	Satuan	Jumlah	Penerimaan/Pengeluaran	
			Harga (Rp/Satuan)	Nilai
A. Output	Kg/ha	11.000	20.000	220.000.000
B. Input				
Benih	Kg/ha	800	22.000	17.600.000
Ppk ZA	Kg/ha	300	1.500	450.000
Ppk SP-36	Kg/ha	350	2.100	735.000
Ppk KCL	Kg/ha	300	5.500	1.650.000
Phonska	Kg/ha	500	2.400	1.200.000
Dolomit	Kg/ha	400	400	160.000
Ppk Kandang	Kg/ha	8.000	75	600.000
Fungisida	Paket	1	1.200.000	1.200.000
Pestisida Padat	Paket	1	175.000	175.000
Pestisida Cair	Paket	1	900.000	900.000
Bahan Bakar	Liter/ha	300	5.500	1.650.000
TK Persiapan Lahan	HOK/ha	210	10.000	2.100.000
TK Pemeliharaan	HOK/ha	900	10.000	9.000.000
TK Panen	HOK/ha	126	10.000	1.260.000
TK Pasca Panen	HOK/ha	210	10.000	2.100.000
Traktor	Hr/ha	5	560.000	2.800.000
Lahan	Rp	1	6.000.000	6.000.000
Total Biaya	Rp			49.580.000
Pendapatan	Rp			170.420.000
R/C				4.44

Tabel 2 Keuntungan Finansial dan Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Tulungagung

Deskripsi	Keuntungan	
	Finansial	Ekonomi
Produksi (kg/ha)	11.000	11.000
Harga Output (Rp/kg)	20.000	15.000
Revenue (Rp/ha)	220.000.000	165.000.000
Biaya (Rp/ha)	49.580.000	54.055.000
Keuntungan (Rp/ha)	170.420.000	110.945.000
R/C	4,44	3.05

Ditinjau dari nilai R/C menunjukkan bahwa secara finansial setiap rupiah biaya usahatani yang dikorbankan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 3,44 rupiah per hektar lahan. Sementara secara ekonomi hanya mampu memberikan tingkat keuntungan sebesar 2,05 rupiah per hektar lahan untuk setiap rupiah biaya.

Daya saing usaha suatu komoditas ditunjukkan oleh kemampuannya dalam mempertahankan profitabilitasnya dan pangsa pasarnya. Daya saing menunjukkan kemampuan kemampuan suatu usaha untuk tetap layak secara finansial maupun ekonomi. Indikator yang digunakan dalam menentukan daya saing usahatani bawang merah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan indikator nilai *Private Cost Ratio* (PCR). Sementara itu, keunggulan komparatif diukur dengan menggunakan indikator nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Keunggulan kompetitif digunakan untuk meninjau apakah sebuah produksi memiliki prospek untuk dikembangkan ke depannya. Sedangkan, keunggulan komparatif digunakan untuk menganalisa tingkat kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produk di luar daerah.

Berdasarkan analisis PAM pada tabel 3, usahatani bawang merah di Kabupaten Tulungagung memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR yang positif dan lebih kecil dari 1 sebesar 0,12. Fakta ini mengindikasikan bahwa agribisnis bawang merah di Kabupaten Tulungagung memiliki prospek untuk dikembangkan ke depannya..

Tabel 3. Indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif usahatani Bawang merah di Kabupaten Tulungagung

Deskripsi	Keuntungan		Divergensi
	Privat	Sosial	
Revenue Biaya :	170.420.000	110.945.000	55.000.000
1. Input Tradeable	26.320.000	30.795.000	-4.475.000
2. Faktor Domestik	23.260.000	23.260.000	0
PCR	0,12		
DRCR		0,17	

Di samping itu, usahatani bawang merah di Kabupaten Tulungagung juga memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai DRCR yang positif lebih kecil dari 1 sebesar 0,17. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memproduksi komoditas bawang merah dalam kota dengan tujuan memenuhi permintaan pasar lebih menguntungkan daripada memasok bawang merah dari kota lain.

Fakta bahwa nilai DRCR lebih tinggi dibanding nilai PCR atau keunggulan komparatif usahatani bawang merah lebih unggul daripada keunggulan kompetitifnya. Dalam artian, perusahaan bawang merah di Kabupaten Tulungagung mendatangkan manfaat yang lebih tinggi untuk masyarakat secara keseluruhan daripada manfaat bagi petani produsen.

Hasil analisis PAM, selain memaparkan nilai penerimaan, biaya dan keuntungan berdasarkan pada harga privat dan harga sosial, juga menyajikan hasil divergensi yang terjadi. Hasil analisis yang dihasilkan oleh Tabel 3, menunjukkan bahwa besarnya divergensi revenue usahatani bawang merah bernilai positif Rp. 55.000.000. Hal ini berarti bahwa produsen menerima harga yang lebih tinggi atau kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen. Divergensi biaya input tradeable bernilai negatif Rp -4.475.000, yang mengindikasikan bahwa terdapat kebijakan pemerintah terhadap input tradeable atau pemerintah memberikan subsidi terhadap input tradeable, yaitu subsidi terhadap pupuk. Sementara divergensi biaya input non tradeable bernilai positif sebesar 0 rupiah, yang menunjukkan biaya usahatani bawang merah atas barang-barang domestik dibayar dengan harga yang sama dari harga sosialnya.

D. KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan dan pembahasan pada bab sebelumnya dan berdasarkan tujuan penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat di tarik oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan produksi Tahu sendiri adalah sebesar Rp. 45.000,-
2. Tingkat pendapatan produksi tahu jadi atau kulakan adalah sebesar Rp. 24.000,-
3. Usaha Produksi Tahu Sendiri dan Produksi Tahu Jadi atau kulakan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyoga, W. dan T.A. Soetiarso (1997), Keunggulan Komparatif dan Insentif Ekonomi Usahatani Bawang Merah, *Jurnal Hortikultura*, Volume 7, no. 7, Balai Penelitian Tanaman Sayuran Lembang, Bandung.

Asih, D.N. 2009. Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. *Journal Agroland*, 16(1), 53-59

Asmara, R. dan Ardhiani, R. 2010. Integrasi Pasar Dalam Sistem Pemasaran Bawang Merah. *AGRISE*, 10(3), 164-176

BPS. 2017. Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2017. <http://tulungagungkab.bps.go.id>. Diakses 19 Juni 2018

Brewster JL. 1994. *Onion and Other Vegetable Alliums*. Wallingford (UK): CAB International

Deptan (2005), *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*, Departemen Pertanian, Jakarta .

Hidayat. 2004. *Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay*. Kanisius. Yogyakarta

Ismawati, E.M. 2007. *Pupuk Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta

Mayrowani, H. dan Darwis, V. 2010. Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Di dalam : Suradisatra K, Simatupang P, Hutabarat B. Editor. Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani; 2009 Okt 14; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): *PSEKP*. 164-176

Monke, E.A., dan S.R. Pearson, S.R. (1998), *The Polyce Analisis Matrix for Agricultural Development*, Cornell University Press, New York (US)

- Nurasa, T. dan Darwis,V.2007.Analisis Usahatani Keragaan Marjin Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Akta Agrosia* 10(1),40-48
- Rahayu, E. dan B.V.A. Nur. 2007. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 27 Tahun 2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Sekretariat Negara. Jakarta
- Rukmana, R. 2002. *Bawang Merah Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta
- Samadi, B. dan Cahyono, B. 2005. *Bawang Merah Intensifikasi Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta
- Sartono. 2009. *Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay*. Intimedia Ciptanusantara. Jakarta Timur
- Sarwono, H 2007. *Ilmu Tanah*. Akademika Pressindo. Jakarta
- Sayaka, B. dan Supriatna, B. 2010. *Kemitraan Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah: kasus PT Indofood Sukses Makmur*. Di dalam: Suradisastra K, Simatupang P, Hutabarat B. Editor. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*; 2009 Okt 14; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): *PSEKP*. 187-201
- Sinambela, L.P. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sumadi. 2003. *Intensifikasi Budidaya Bawang Merah*. Kanisius. Yogyakarta
- Sunarjono, H. 2003. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suriani, N. 2011. *Bawang Bawa Untung, Budidaya Bawang Merah dan Bawang Merah*. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta
- Wibowo, S. 2007. *Budidaya Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Wibowo, S. 2005. *Budidaya Bawang Putih, Merah dan Bombay*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Winarso, B. 2003. Dinamika Perkembangan Harga: Hubungannya Dengan Tingkat Keterpaduan Antar Pasar Dalam Menciptakan Efisiensi Pemasaran Komoditas Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Kesatuan* 4(1), 7-16